

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya dunia bisnis mengakibatkan perkembangan yang signifikan pula terhadap pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan keputusan yang dibuat oleh investor sangat dipengaruhi oleh keandalan dari laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan dibuat berdasarkan regulasi yang berlaku dan keputusan yang dipilih manajemen. Pemilihan metode akuntansi merupakan salah satu usaha manajemen untuk mempertahankan bisnisnya atau untuk mencapai tujuan dari pihak manajemen. Kebijakan akuntansi penting untuk diamati karena kebijakan yang dipilih satu entitas akan mempengaruhi pengakuan, pengukuran, penyajian suatu elemen laporan keuangan. Ada beberapa akun yang memberikan pilihan dalam metode pencatatannya, seperti properti investasi. Penggunaan nilai wajar dalam pencatatan properti investasi dapat mengakomodasi kenaikan nilai properti investasi.

Penelitian ini juga didasari oleh teori akuntansi positif yang dikemukakan Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa keputusan manajemen untuk memilih metode pencatatan akuntansi tertentu didasari oleh tiga hipotesis. Hipotesis pertama adalah hipotesis program bonus (*bonus plan hypothesis*) dimana perusahaan yang menerapkan program bonus akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba pada periode berjalan. Hipotesis kedua adalah hipotesis kontrak Hutang (*debt covenant hypothesis*) dimana perusahaan yang memulai mendekati pelanggaran terhadap kontrak

hutang (*debt covenant*) akan cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Hipotesis ketiga adalah hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*) dimana perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang mengurangi laba untuk menghindari perhatian pemerintah dan regulator yang dapat meningkatkan biaya politis.

Fields et al. (2001) mengklasifikasikan faktor penentu pilihan metode akuntansi menjadi tiga kelompok. Faktor pertama adalah *contracting*, dimana kebijakan akuntansi dipilih untuk mempengaruhi satu atau lebih dari perjanjian kontrak, misalnya kontrak dengan manajemen, pemilik perusahaan, dan pemberi pinjaman. Faktor kedua adalah asimetri informasi, maksudnya kebijakan akuntansi ditentukan oleh asimetri informasi yang berusaha mempengaruhi penilaian/harga aset. Faktor ketiga adalah dimana kebijakan akuntansi tertentu dipilih untuk mempengaruhi pihak eksternal selain pemilik atau calon pemilik perusahaan.

PSAK No. 13 tentang Properti Investasi disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang merupakan bentukan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai badan penyusun standar akuntansi di Indonesia, pada 29 Mei 2007. PSAK tersebut berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2008. PSAK No. 13 tentang properti investasi merupakan salah satu PSAK yang menjadi tonggak dimulainya program konvergensi IFRS di Indonesia. PSAK No. 13 mengadopsi IAS 40 (2003). Ada tambahan paragraf di PSAK No. 13 yang tidak diatur di IAS 40 yaitu ketentuan transisi untuk selisih revaluasi dan biaya perolehan untuk properti investasi yang pernah direvaluasi.

Selain dapat menggunakan biaya historis (*cost*), PSAK No. 13 (2007) memberikan alternatif pengukuran menggunakan metode nilai wajar (*fair value*) dan model biaya (model biaya mengacu pada PSAK 16). Sebelumnya, perlakuan akuntansi untuk properti investasi diatur dalam PSAK No. 13 (1994) tentang Akuntansi untuk Investasi, yang hanya membolehkan penggunaan metode biaya historis tanpa didepresiasi. Revisi kembali atas PSAK 13 dilakukan pada tahun 2011. PSAK 13 membedakan antara properti investasi dengan properti yang digunakan sendiri (mengacu pada PSAK 16). Properti yang digunakan sendiri adalah properti yang dikuasai (oleh pemilik atau *lessee* melalui sewa pembiayaan) untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa atau untuk tujuan administratif. Dengan demikian penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen untuk memilih metode pencatatan properti investasi menjadi menarik.

Ukuran perusahaan dalam penelitian Farahmita dan Siregar (2014) dinyatakan mempunyai pengaruh negatif terhadap pemilihan metode pencatatan properti investasi pada perusahaan properti untuk menghindari sorotan dan munculnya regulasi baru perpajakan tambahan dari pemerintah yang dapat meningkatkan beban pajak perusahaan yang akhirnya dapat menurunkan tingkat laba. Hal ini sesuai dengan *political cost hypothesis* yang dikembangkan Watts and Zimmerman (1986) yang mengatakan bahwa semakin besar perusahaan akan memilih metode yang menurunkan laba dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi biaya politisnya. Hashim dan Salleh (2007) menyimpulkan hal yang berbeda yaitu, perusahaan besar pada dasarnya memiliki

modal besar, pemilihan metode pencatatan yang dapat meningkatkan nilai aset dipilih dikarenakan manajemen ingin menampilkan informasi yang dapat menarik investor.

Farahmita dan Siregar (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang semakin tinggi kecil kemungkinan untuk memilih metode nilai wajar atau besar kemungkinannya memilih mencatat dengan model biaya. Quagli dan Avallone (2010) menyatakan bahwa ada pengaruh antar *leverage* dengan pilihan metode akuntansi properti investasi.

Kompensasi manajemen sebagaimana yang dijelaskan dalam Watts dan Zimmerman (1986) merupakan bagian dari hipotesis program bonus (*bonus plan hypothesis*), dimana merupakan salah satu motivasi manajemen dalam penentuan metode akuntansi. Apabila pemberian program bonus didasarkan pada besarnya laba maka manajemen akan lebih memilih metode yang dapat meningkatkan laba. Harmono (1998) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara pemberian kompensasi manajemen terhadap pemilihan metode akuntansi yang diwakili proksi metode depresiasi.

Frank dan Rego (2006) melakukan penelitian terhadap 2.243 perusahaan untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba selama tahun 1993-2002 menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu kegiatan yang dengan sengaja dilakukan oleh manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba terlapor pada laporan keuangan. Watt dan Zimbeman (1986) mengatakan bahwa hipotesis program bonus merupakan salah satu motif

manajemen untuk memilih metode akuntansi dikarenakan semakin besar laba yang dilaporkan maka kompensasi manajemen yang diterima semakin besar sehingga mendorong perusahaan memilih metode akuntansi yang menaikkan laba. Setiawati dan Na'im (2000) mengatakan manajemen laba dapat dilakukan dengan teknik mengubah metode akuntansi. Quagli dan Avallone (2010) mengatakan bahwa *managerial opportunism* mempunyai pengaruh negatif terhadap pilihan metode pencatatan properti investasi yang diprosikan dengan perataan laba. Meskipun beban pajak tangguhan dan beban pajak kini merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya menggambarkan adanya perbedaan antara akuntansi dan perpajakan, serta merupakan komponen pembentuk beban pajak yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi perusahaan.

Segmentasi industri sebagaimana dijelaskan dalam Faramita dan Siregar (2014) mengatakan bahwa variabel segmentasi industri berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pemilihan metode nilai wajar dalam pencatatan properti investasi. Ishak et al. (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang aktifitas industrinya adalah industri properti maka kemungkinan perusahaan untuk menggunakan metode nilai wajar akan semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian - penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih metode akuntansi. Ishak et.al. (2012) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan metode akuntansi untuk properti investasi pada perusahaan properti di Malaysia mendapati bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pilihan nilai wajar, artinya semakin besar perusahaan akan cenderung memilih metode nilai wajar dan kecil

kemungkinan memilih metode biaya. Selain itu, didapati juga bahwa perusahaan yang menerapkan nilai wajar sebelum penerapan regulasi tersebut berlaku telah menerapkan metode revaluasi dengan penyesuaian nilai wajar.

Farahmita dan Siregar (2014) meneliti tentang hubungan antara tingkat utang perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, *market to book value*, keuntungan / kerugian (*as if*) selisih revaluasi nilai wajar metode nilai wajar dengan metode biaya periode berjalan dengan variabel control proporsi nilai tercatat properti investasi dibagi total aset. Didapati hasil bahwa, ukuran perusahaan dan selisih nilai wajar tidak berpengaruh terhadap metode pencatan properti investasi sedangkan variabel lainnya berpengaruh.

Muller et al. (2008) melakukan riset di beberapa negara Eropa setelah pengadopsian IFRS di tahun 2005. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa perusahaan menjadi semakin tinggi kemungkinannya memilih metode nilai wajar ketika kepemilikan lebih tersebar, ketika standar akuntansi sebelum adopsi IFRS telah mengizinkan atau mensyaratkan penggunaan metode nilai wajar, dan ketika perusahaan menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap transparansi pelaporan keuangan yang dibuktikan dengan adopsi metode nilai wajar secara sukarela sebelum IFRS diwajibkan dan penggunaan jasa penilai independen dalam menentukan nilai wajar. Hasil riset Muller et al. (2008) juga menemukan motivasi yang bersifat oportunistik dalam pemilihan metode nilai wajar untuk properti investasi, yaitu perusahaan yang menggunakan metode nilai wajar adalah yang melaporkan keuntungan selisih nilai wajar yang lebih tinggi dibandingkan

dengan selisih nilai wajar “as if” yang diungkapkan di catatan atas laporan keuangan untuk perusahaan yang memilih metode biaya.

Penelitian dari Quagli dan Avallone (2010) yang juga berfokus pada faktor yang mempengaruhi pilihan metode akuntansi sesuai dengan IAS 40 menggunakan variabel *contractual efficiency* yang diproksi dengan ukuran perusahaan dan *leverage*, asimetri informasi diproksikan dengan *market to book value* dan *managerial opportunism* yang diproksikan dengan perataan laba. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa ukuran perusahaan, *market to book value*, dan perataan laba berpengaruh signifikan.

Harmono (1998) menulis tentang faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam pemilihan metode akuntansi untuk metode depresiasi aset tetap dengan menggunakan data perusahaan yang *listing* di BEJ tahun 1984 - 1994 menyatakan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, *return on asset*, dan kompensasi manajemen berpengaruh secara signifikan.

Dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, pada penelitian ini penulis meneliti faktor –faktor yang telah ditulis dalam literatur tentang teori akuntansi positif Wats and Zimmerman (1986) dan Fields, et al. (2001) dan penelitian terdahulu dari Quagli dan Avallone (2010), Ishak, et al. (2012), Farahmita dan Siregar (2014), Harmono (1998) dengan demikian penulis akan meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kompensasi manajemen, pajak, dan segmentasi industri terhadap pemilihan metode pencatatan properti investasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas yaitu :

- a) Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode pencatatan properti investasi ?
- b) Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode pencatatan properti investasi ?
- c) Apakah kompensasi manajemen memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode pencatatan properti investasi ?
- d) Apakah pajak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode pencatatan properti investasi?
- e) Apakah segmentasi industri memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode pencatatan properti investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a) Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode pencatatan properti investasi.
- b) Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pemilihan metode pencatatan properti investasi.
- c) Mengetahui pengaruh kompensasi manajemen terhadap pemilihan metode pencatatan properti investasi.
- d) Mengetahui pengaruh pajak terhadap pemilihan metode pencatatan properti investasi.

- e) Mengetahui pengaruh segmentasi industry terhadap pemilihan metode pencatatan properti investasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dari tujuan penelitian ini, dapat disimpulkan kontribusi penelitian ini adalah :

1. Mengevaluasi ragam pencatatan properti investasi. Kendati PSAK No.13 mengajukan penggunaan dua metode pencatatan properti inivestasi, perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan model biaya. Hal ini patut dikaji oleh Dewan Standar Akuntansi apakah metode nilai wajar sesuai diterapkan di Indonesia.
2. Memberi masukan kepada regulator, OJK, terkait pengembangan infrastruktur pasar modal maupun pasar komoditas. Apakah penggunaan nilai wajar bisa diterapkan di Indonesia.
3. Penelitian meneliti kembali teori akuntansi positif yang diusung oleh Watts dan Zimmerman. Kesesuaian aplikasi teori ini di Indonesia mendapat tantangan dikarenakan banyak studi yang tidak berhasil mengkonfirmasi hipotesis yang digunakan oleh Watts dan Zimmerman.

1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika skripsi secara garis besar disusun sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang merupakan dasar pemikiran mengenai faktor-faktor yang disinyalir dapat mempengaruhi pemilihan

metode pencatatan properti investasi. Rumusan masalah adalah apakah variabel-variabel berpengaruh terhadap metode pencatatan properti investasi. Tujuan penelitian adalah menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, manfaat penelitian adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi dan tambahan literatur, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan mengenai teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), penjelasan properti investasi berdasarkan PSAK No.13 (revisi 2011), dan variabel penelitian. Selain itu bab ini juga mengemukakan penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya dan pada akhir bab ini diberikan perumusan hipotesis yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kompensasi manajemen, pajak, dan segmentasi industri berpengaruh terhadap metode pencatatan properti investasi serta kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian.

Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mencatat properti investasi dan terdaftar di BEI periode tahun 2010-2012. Jenis data dalam penelitian adalah data kuantitatif berupa skala nominal dan rasio. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari laporan keuangan perusahaan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi dokumenter. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Bab ini memberikan gambaran mengenai deskripsi variabel penelitian yang digambar melalui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi. Setelah dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik didapati bahwa H1 dan H6 diterima dan H2, H3, H4, H5 ditolak. Pembahasan hasil penelitian didasari atas rumusan masalah, penelitian terdahulu dan literatur. Implikasi yang ditinulkan dari penelitian ini adalah teori akuntansi positif dan insentif penggunaan nilai wajar.

Bab 5: Simpulan dan Saran

Bab ini mengemukakan simpulan dari penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan segmentasi industri berpengaruh negatif signifikan terhadap metode pencatatan properti investasi dan *leverage*, kompensasi manajemen, dan pajak tidak berpengaruh terhadap metode pencatatan properti investasi. Saran yang diajukan dari hasil penelitian ini adalah untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel yang lebih menggambarkan hipotesis teori akuntansi positif.